

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sebuah masyarakat akan selalu mengalami transformasi, namun transformasi yang diharapkan tentunya merupakan suatu perubahan menuju kondisi yang lebih baik dan lebih bermanfaat bagi kehidupan manusia.¹ Transformasi digital pembelajaran merupakan salah satu kebutuhan penting dalam penyelenggaraan pendidikan pada era perkembangan teknologi. Perubahan ini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan perangkat digital, aplikasi pembelajaran, atau jaringan internet, tetapi juga menyangkut perubahan cara sekolah merancang, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi proses pembelajaran.

Hakikat transformasi pendidikan adalah perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang ditandai dengan perubahan sikap masyarakat ketika melakukan interaksi dan komunikasi, yang mencerminkan nilai-nilai serta pola perilaku dalam kehidupan sosial. Dalam konteks di Indonesia, transformasi pendidikan dimaknai sebagai pendidikan yang mampu membentuk masyarakat dengan cara pandang yang inklusif.²

Dalam konteks global, transformasi digital pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga perubahan sistemik dalam proses pembelajaran dan manajemen pendidikan. Integrasi teknologi seperti kecerdasan buatan, data analitik, dan pembelajaran digital menjadi ciri utama dalam konsep *Education 4.0*, yang menuntut adanya kepemimpinan yang adaptif dan inovatif.³

¹ Hasbiyallah, Moh Sulhan and Heri Khoiruddin, "Transformation of the Education of Moderate Muslim Society : A Thought Study of Nahdlatul Ulama" 6, no. June (2017): 25–50.

² Hasbiyallah, Moh Sulhan and Khoiruddin. "Transformation of the Education of Moderate Muslim Society : A Thought Study of Nahdlatul Ulama" 6, no. June (2017): 25–50.

³ Asmah Bohari et al., "Transformational Leadership's Role in Shaping Education 4.0 within Higher Education," *Journal of Infrastructure, Policy and Development* 8, no. 8 (2024): 1–21, <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i8.4900>.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “Pendidikan dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pengembangan tersebut mencakup aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara”¹.

Dalam konteks kebijakan nasional, Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 7607/B.B1/HK.03/2023 menjadi salah satu landasan strategis untuk mengintegrasikan teknologi dalam pengelolaan kinerja guru dan kepala sekolah. kebijakan ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kinerja berbasis teknologi, dengan tujuan menciptakan sistem yang lebih transparan, akuntabel, dan responsif terhadap kebutuhan pendidikan nasional.²

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa transformasi digital pendidikan belum berjalan secara optimal dan merata. Secara empiris masih terdapat kesenjangan dalam implementasi transformasi digital pendidikan di Indonesia. Kesenjangan tersebut meliputi.

Kesenjangan infrastruktur digital masih menjadi hambatan dalam pemerataan kualitas pendidikan. Rendahnya akses internet yang stabil di sekolah pedesaan, yang baru mencapai sekitar 34%, menyebabkan terjadinya kesenjangan digital (*digital divide*) antara sekolah di wilayah perkotaan dan pedesaan. Kondisi ini berdampak pada ketidakmerataan akses terhadap teknologi, sumber belajar digital, dan peluang peningkatan mutu pembelajaran, sehingga memperlebar disparitas layanan pendidikan antarwilayah.³

¹ “Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” n.d.

² Mochamad Nashrullah et al., “Transformasi Digital Dalam Pendidikan Indonesia : Analisis Kebijakan Dan Implikasinya Terhadap Kualitas,” *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan* 7, no. 1 (2025): 52–50.

³ Hulu Y, “Problematika Guru Dalam Pengembangan Teknologi Dan Media Pembelajaran,” | *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2 (2023): 2023.

Di sekolah perkotaan umumnya perangkat dan internet sudah tersedia, tetapi kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi masih beragam. Banyak guru telah menggunakan Alat pembelajaran digital, Google Classroom, atau LMS, namun penggunaannya masih sebatas media penyampaian materi dan belum sampai pada transformasi pedagogi digital. Guru cenderung memindahkan metode konvensional ke platform digital tanpa mengubah strategi pembelajaran.⁴

Kesenjangan implementasi teknologi dalam pembelajaran masih menjadi permasalahan yang signifikan. Pemanfaatan teknologi cenderung bersifat superfisial dan terbatas pada kebutuhan presentasi materi atau administrasi pembelajaran, sehingga belum mampu mendorong transformasi pedagogis yang mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi belum sepenuhnya diarahkan untuk meningkatkan kualitas proses belajar, mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, maupun menciptakan pengalaman belajar yang lebih inovatif dan bermakna.⁵

Situasi tersebut semakin kompleks pada era Revolusi Industri 4.0 dan transisi menuju Society 5.0, di mana integrasi teknologi dengan kehidupan manusia menjadi semakin intensif. Dalam sektor pendidikan, perubahan ini tidak hanya berdampak pada metode pembelajaran, tetapi juga pada beban kerja dan kesiapan adaptasi tenaga pendidik. Tekanan untuk beradaptasi dengan teknologi secara cepat seringkali menimbulkan tantangan psikologis dan profesional, termasuk meningkatnya risiko kelelahan kerja (*burnout*) di kalangan guru.⁶

Dalam menghadapi dinamika tersebut, peran kepemimpinan kepala sekolah menjadi sangat strategis. Kepala sekolah tidak lagi hanya berfungsi

⁴ Husnul Khatimah Syahputri, Maisharah Azzahrah, and Nurul Kharimah, "Guru Digital Atau Guru Analog: Tantangan Penggunaan Teknologi Di Sekolah Dasar" 10, no. 3 (2026): 848–59.

⁵ Heriyanita Rosmini et al., "Transformasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Pada Era Digital: Strategi Administrasi Pendidikan Berbasis Teknologi Di Sekolah Menengah Pertama," *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 16, no. 1 (2024): 165–80, <https://doi.org/10.35457/konstruk.v16i1.3451>.

⁶ Universitas PGRI Jombang, "Global Education : International Journal of Educational Sciences and Languages Digital Management and Transformational Leadership in Educational Institutions Kustomo," no. 2018 (2025), <https://doi.org/10.70062/globaleducation.v2i3.221>.

sebagai administrator, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu mengarahkan, menginspirasi, dan memfasilitasi transformasi pendidikan secara menyeluruh. Salah satu pendekatan kepemimpinan yang relevan dalam konteks ini adalah kepemimpinan transformatif, yang menekankan pada kemampuan pemimpin dalam menggerakkan perubahan melalui visi, motivasi, inovasi, serta pengembangan kapasitas sumber daya manusia.⁷

Secara teoretis, Kepemimpinan transformatif yang dikembangkan oleh Burns dan Bass menempatkan pemimpin sebagai aktor utama dalam mendorong perubahan organisasi melalui empat dimensi utama, yaitu *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*. Pendekatan ini diyakini mampu menciptakan budaya organisasi yang inovatif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.⁸

Selain itu, dalam perspektif nilai-nilai keislaman, konsep kepemimpinan juga menekankan pentingnya keteladanan, integritas, dan orientasi pada kemaslahatan bersama, Landasan normatif mengenai kepemimpinan dalam perspektif Islam dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, sebagaimana termaktub dalam Surah Al-Ahzab Ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
(Qs. Al-Ahzab/33:21)

Artinya: “Sungguh, Telah Ada Pada (Diri) Rasulullah Itu Suri Teladan Yang Baik Bagimu; Yaitu Bagi Orang Yang Mengharap (Rahmat) Allah Dan (Kedatangan) Hari Kiamat Serta Yang Banyak Mengingat Allah.”

Ayat tersebut menegaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan figur pemimpin ideal dalam Islam. Keteladanan beliau tidak hanya mencakup aspek spiritual, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral, etika, dan profesionalisme yang menjadi fondasi bagi setiap pemimpin, termasuk pemimpin dalam dunia

⁷ Kenya Roxana Román-Cortéz et al., “Transformational Leadership and Its Impact on Educational Innovation in Ecuador: A Systematic Review,” *Frontiers in Education* 10, no. August (2025): 1–7, <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1630004>.

⁸ Shakila Kausar, Muhamad Arif, and Saliha Sebgag, “Transformational Leadership and the Challenges of Educational Digitalization: A Systematic Literature Review (2020-2025),” *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2025): 312–32, <https://doi.org/10.31538/ndhq.v10i2.196>.

pendidikan. dengan demikian, prinsip kepemimpinan yang dicontohkan Rasulullah SAW menjadi rujukan utama dalam membangun model kepemimpinan pendidikan yang berintegritas, berorientasi pelayanan, dan berfokus pada kemaslahatan bersama.

Kepemimpinan transformatif kemudian menjadi salah satu pendekatan paling relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Burns dan Bass menegaskan bahwa pemimpin transformatif tidak hanya menjalankan fungsi manajerial, tetapi juga membantu anggota organisasi mencapai tingkat motivasi dan moralitas yang lebih tinggi, memobilisasi sumber daya, sekaligus mendorong inovasi berkelanjutan. dalam konteks sekolah, kepemimpinan transformatif mampu memperkuat budaya kolaboratif, meningkatkan kapasitas guru, serta mempercepat proses perubahan institusional.⁹

Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam membangun ekosistem tersebut: mulai dari memastikan kesiapan infrastruktur, meningkatkan kompetensi guru, memfasilitasi inovasi pembelajaran, hingga mengintegrasikan teknologi dalam kebijakan dan perencanaan sekolah. Dalam situasi ini, kepemimpinan transformatif menjadi kunci untuk mendorong perubahan perilaku, meningkatkan komitmen warga sekolah, dan menciptakan lingkungan belajar yang relevan dengan tuntutan era digital.¹⁰

Temuan tersebut memperkuat bahwa kepemimpinan transformatif menjadi salah satu pendekatan yang paling efektif dalam mengakselerasi perubahan dan inovasi di lingkungan sekolah. Melalui kepemimpinan ini, guru dapat diberdayakan secara optimal, komitmen kolektif dapat dibangun dengan kuat, serta tercipta suasana pembelajaran yang maju, partisipatif, dan kolaboratif.

⁹ Tony Townsend, "Transforming Educational Leadership: A Historical Context," *Education Sciences* 14, no. 8 (2024), <https://doi.org/10.3390/educsci14080890>. 'Transforming Educational Leadership: A Historical Context', *Education Sciences*, 14.8 (2024), doi:10.3390/educsci14080890.

¹⁰ Jasmin Witthöft, Burak Aydin, and Marcus Pietsch, "Leading Digital Innovation in Schools: The Role of the Open Innovation Mindset," *Journal of Research on Technology in Education* 57, no. 6 (2025): 1430–49, <https://doi.org/10.1080/15391523.2024.2398528>.

SMA Al-Kautsar Labschool Bandung merupakan salah satu institusi pendidikan yang secara aktif mengembangkan transformasi digital pembelajaran melalui berbagai program strategis, seperti pengembangan platform pembelajaran daring, pelatihan kompetensi digital guru, pemanfaatan Learning Management System (LMS), serta digitalisasi administrasi akademik. Secara infrastruktur dan kebijakan, sekolah ini telah menunjukkan kesiapan dalam mendukung transformasi digital.

Dalam kurun waktu 2022–2026, sekolah ini secara institusional menetapkan arah kebijakan menuju transformasi digital pembelajaran. Hal tersebut ditunjukkan melalui pengembangan berbagai program strategis berbasis teknologi, antara lain:

1. Pena Al-Kautsar (Platform Pembelajaran Daring), Platform ini dikembangkan sebagai bentuk *Massive Open Online Course* (MOOC) internal yang menyediakan materi pembelajaran digital, rekaman pembelajaran, serta sumber belajar mandiri bagi siswa.
2. Program Bina Visi Guru, Merupakan program pengembangan profesional guru yang berfokus pada peningkatan kompetensi pedagogik digital, meliputi pelatihan Learning Management System (LMS), pembuatan media interaktif, asesmen digital, dan strategi pembelajaran berbasis teknologi.
3. Program Lingkar Bina Muda, Program pembinaan siswa berbasis pengembangan potensi diri yang turut memanfaatkan teknologi digital sebagai media eksplorasi minat dan bakat.
4. Pengembangan aplikasi pembelajaran terintegrasi berbasis smartphone “Simas Alka”, sebagai sistem terintegrasi bagi guru, siswa dan orang tua siswa dalam mengelola pembelajaran.
5. Program Tabung Minat Siswa, merupakan salah satu bentuk implementasi transformasi digital di SMA Al-Kautsar yang dikembangkan untuk memberikan ruang kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi sesuai dengan minat, bakat, dan karakteristik belajarnya. Program ini mencerminkan perubahan paradigma pembelajaran dari pendekatan yang

bersifat seragam menuju pembelajaran yang lebih personal (*personalized learning*) dan berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*).

6. Pembelajaran hybrid (hybrid learning), menjadi salah satu strategi transformasi digital yang diterapkan di SMA Al-Kautsar melalui integrasi pembelajaran tatap muka dengan pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Model ini memungkinkan kegiatan belajar tidak hanya berlangsung di ruang kelas secara konvensional, tetapi juga diperluas melalui penggunaan platform digital untuk distribusi materi, pengelolaan tugas, interaksi pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar. Implementasi pembelajaran hybrid menunjukkan adanya perubahan fungsi teknologi dari sekadar alat bantu menjadi bagian integral dari strategi pedagogis sekolah, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mengelola pengalaman belajar secara lebih fleksibel dan interaktif.

Namun demikian, berdasarkan pengamatan awal peneliti, implementasi pembelajaran berbasis teknologi di sekolah tersebut belum sepenuhnya optimal. Meskipun berbagai pelatihan dan program pengembangan telah dilaksanakan, masih terdapat kesenjangan antara peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dengan praktik pembelajaran di kelas. Sebagian guru masih cenderung menggunakan metode konvensional dan belum secara konsisten mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital pembelajaran perlu dikaji dari perspektif kepemimpinan kepala sekolah dalam mengarahkan, memfasilitasi, mendampingi, dan menjaga keberlanjutan perubahan digital di sekolah dalam menjalankan fungsi kepemimpinan transformatif, khususnya pada aspek *individualized consideration*, yaitu perhatian dan pembinaan secara individual kepada guru. Kurangnya pendampingan dan coaching berkelanjutan berpotensi menjadi faktor penghambat dalam proses transformasi digital pembelajaran.

Dengan demikian, meskipun secara konseptual kepemimpinan transformatif diyakini mampu mendorong perubahan dan inovasi dalam pendidikan, realitas empiris menunjukkan bahwa implementasinya masih

menghadapi berbagai tantangan. Kesenjangan antara teori dan praktik inilah yang menjadi dasar penting untuk dilakukan kajian lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana kepemimpinan transformatif kepala sekolah dalam memfasilitasi transformasi digital pembelajaran, khususnya dalam konteks SMA Al-Kautsar Labschool Bandung. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada kajian dengan judul: **“Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah dalam Memfasilitasi Transformasi Digital Pembelajaran di SMA Al-Kautsar Labschool Bandung.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *idealized influence* kepala sekolah dalam memfasilitasi transformasi digital pembelajaran di SMA Al-Kautsar Labschool Bandung?
2. Bagaimana *inspirational motivation* kepala sekolah dalam memfasilitasi transformasi digital pembelajaran di SMA Al-Kautsar Labschool Bandung?
3. Bagaimana *intellectual stimulation* kepala sekolah dalam memfasilitasi transformasi digital pembelajaran di SMA Al-Kautsar Labschool Bandung?
4. Bagaimana *individualized consideration* kepala sekolah dalam memfasilitasi transformasi digital pembelajaran di SMA Al-Kautsar Labschool Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis *idealized influence* kepala sekolah dalam memfasilitasi transformasi digital pembelajaran di SMA Al-Kautsar Labschool Bandung.
2. Menganalisis *inspirational motivation* kepala sekolah dalam memfasilitasi transformasi digital pembelajaran di SMA Al-Kautsar Labschool Bandung.
3. Menganalisis *intellectual stimulation* kepala sekolah dalam memfasilitasi transformasi digital pembelajaran di SMA Al-Kautsar Labschool Bandung.

4. Menganalisis *individualized consideration* kepala sekolah dalam memfasilitasi transformasi digital pembelajaran di SMA Al-Kautsar Labschool Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis (akademis) maupun praktis (aplikatif) sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis (Akademis)

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Manajemen Pendidikan Islam, khususnya mengenai kepemimpinan transformatif kepala sekolah dalam transformasi digital pembelajaran pada lembaga pendidikan berbasis nilai Islam.
- b. Memperkaya kajian kepemimpinan pendidikan dengan menempatkan transformasi digital pembelajaran sebagai proses perubahan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan visi, budaya organisasi, inovasi pedagogis, pemanfaatan data, dan pendampingan sumber daya manusia.
- c. Menjadi rujukan akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara kepemimpinan transformatif, transformasi digital pembelajaran.

2. Manfaat Praktis (Aplikatif)

- a. Bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dalam mengembangkan kepemimpinan transformatif yang mampu mengarahkan, memotivasi, mendampingi, dan menguatkan warga sekolah dalam proses transformasi digital pembelajaran.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya adaptasi teknologi, inovasi pedagogis, dan pemanfaatan sistem digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam mengembangkan sistem digital, budaya kerja kolaboratif, serta kebijakan internal yang mendukung keberlanjutan transformasi digital pembelajaran.

- d. Bagi pemangku kebijakan pendidikan, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merancang program penguatan kepemimpinan kepala sekolah yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun berdasarkan penalaran logis yang berangkat dari fenomena transformasi digital pembelajaran di sekolah. Transformasi digital pembelajaran dipahami sebagai proses perubahan dalam penyelenggaraan pembelajaran yang tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan perangkat teknologi, tetapi juga berhubungan dengan kesiapan sumber daya manusia, pola kerja sekolah, strategi pembelajaran, dan budaya organisasi dalam merespons perkembangan teknologi.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa transformasi digital pembelajaran tidak cukup dijelaskan sebagai persoalan teknis. Ketersediaan perangkat, jaringan internet, aplikasi, dan platform pembelajaran memang merupakan unsur penting, tetapi keberhasilan transformasi digital juga dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola perubahan. Dalam praktiknya, kepala sekolah dapat menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi, belum konsistennya pemanfaatan media digital dalam pembelajaran, serta kebutuhan pendampingan agar penggunaan teknologi benar-benar mendukung peningkatan kualitas proses belajar.¹¹

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki posisi penting dalam proses transformasi digital pembelajaran. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengelola administrasi sekolah, tetapi juga sebagai pemimpin yang mengarahkan perubahan, membangun komitmen warga sekolah, mendorong inovasi, serta memfasilitasi kesiapan guru dan peserta didik dalam menghadapi perubahan pembelajaran berbasis teknologi. Oleh karena itu,

¹¹ Andreas Schleicher, *How to Build a 21 St Century Brand Report*, 2020, https://www.oecd.org/en/publications/world-class_9789264300002-en.html.

penelitian ini menempatkan kepemimpinan kepala sekolah sebagai fokus utama dalam memahami proses transformasi digital pembelajaran di sekolah.

Grand theory yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kepemimpinan transformatif yang dikembangkan oleh Bass dan Avolio. Teori ini dipilih karena relevan untuk menganalisis peran pemimpin dalam menggerakkan perubahan organisasi melalui keteladanan, motivasi, stimulasi intelektual, dan perhatian terhadap kebutuhan individu. Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan transformatif dapat digunakan untuk memahami bagaimana kepala sekolah mengarahkan, memengaruhi, dan memfasilitasi warga sekolah dalam menghadapi perubahan.

Menurut Bass dan Avolio, kepemimpinan transformatif terdiri atas empat dimensi utama, yaitu *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*. Keempat dimensi tersebut menjadi dasar analisis dalam penelitian ini untuk mengkaji kepemimpinan kepala sekolah dalam memfasilitasi transformasi digital pembelajaran di SMA Al-Kautsar Labschool Bandung.

Dimensi *idealized influence* berkaitan dengan kemampuan pemimpin menjadi teladan, menunjukkan integritas, membangun kepercayaan, dan memperlihatkan komitmen terhadap perubahan. Dalam penelitian ini, dimensi tersebut digunakan untuk mengkaji bagaimana kepala sekolah menunjukkan pengaruh ideal dalam memfasilitasi transformasi digital pembelajaran.¹²

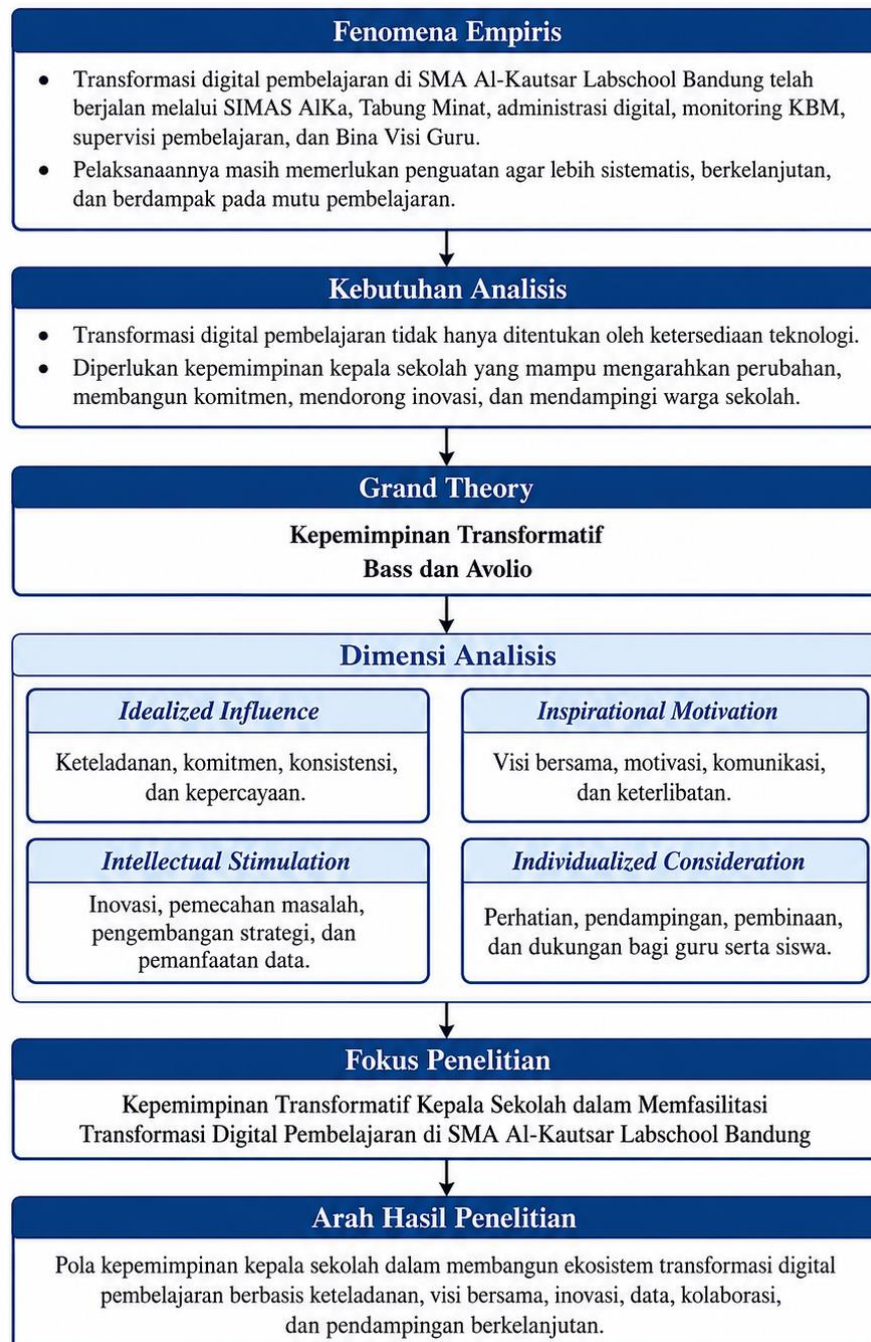
Dimensi *inspirational motivation* berkaitan dengan kemampuan pemimpin mengomunikasikan visi, membangun semangat, menumbuhkan optimisme, dan menggerakkan anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam penelitian ini, dimensi tersebut digunakan untuk mengkaji bagaimana kepala sekolah memberikan motivasi inspirasional kepada warga sekolah dalam menghadapi transformasi digital pembelajaran.

¹² Bernard M Bass, "Two Decades of Research and Development in Transformational Leadership," *European Journal of Work and Organizational Psychology* 8, no. 1 (March 1, 1999): 9–32, <https://doi.org/10.1080/135943299398410>.

Dimensi *intellectual stimulation* berkaitan dengan kemampuan pemimpin mendorong anggota organisasi untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam menyelesaikan masalah. Dalam penelitian ini, dimensi tersebut digunakan untuk mengkaji bagaimana kepala sekolah mendorong stimulasi intelektual dalam pengembangan pembelajaran berbasis teknologi.

Dimensi *individualized consideration* berkaitan dengan kemampuan pemimpin memberikan perhatian terhadap kebutuhan, potensi, dan perkembangan setiap individu dalam organisasi. Dalam penelitian ini, dimensi tersebut digunakan untuk mengkaji bagaimana kepala sekolah memberikan perhatian individual kepada warga sekolah dalam proses transformasi digital pembelajaran.

Berdasarkan kerangka tersebut, transformasi digital pembelajaran diposisikan sebagai konteks perubahan yang dikaji, sedangkan kepemimpinan transformatif menjadi perspektif utama untuk menganalisis peran kepala sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk memahami kepemimpinan transformatif kepala sekolah dalam memfasilitasi transformasi digital pembelajaran melalui empat dimensi utama, yaitu *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*.



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir
(Sumber : Diolah Peneliti, 2026)